

Mengubah Sikap Konservatif Guru Melalui Supervisi Akademik Model Cooperative Profesional Development (CPD)

Yusuf¹, Andi Hidayati²

^{1,2}Universitas Pejuang Republik Indonesia

yusufuchu0562@gmail.com², titihidayati64@gmail.com¹

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk Mengubah sikap konservatif guru menjadi guru yang progresif futuristik melalui supervisi akademik. Serta Meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran dan mengelola kegiatan proses pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah 8 orang guru mata pelajaran di SMP Negeri 29 Satu Atap Malaka Kabupaten Maros. Teknik pengumpulan data Data dalam PTS ini dikumpulkan dengan menggunakan berbagai instrumen penelitian (alat monitoring), seperti: catatan harian, lapangan, lembar observasi; pedoman wawancara; lembar angket/kuesioner, lembar masukan guru (refleksi tindakan); lembar penilaian unjuk kerja, dan hasil belajar siswa. Perubahan sikap konservatif menjadi sikap yang progresif futuristik mampu meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang lebih berkualitas. Hal ini dibuktikan dengan hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SMP Negeri 29 Satu Atap Malaka Kabupaten Maros. Sebelum dilakukan penelitian sikap guru menunjukkan skala sikap yang sangat rendah yaitu: 52,4% dengan rata-rata pemenuhan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran memperoleh nilai rata-rata 42,50% sedangkan tingkat ketercapaian rata-rata 51,5%. Sedangkan Pada Siklus I Skala Likert mencapai 71,90% dengan rata-rata pemenuhan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran memperoleh nilai rata-rata 63,50% sedangkan tingkat ketercapaian rata-rata 70,50%. Pada Siklus II Skala sikap memperoleh nilai 78,30% dengan rata-rata pemenuhan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran memperoleh nilai rata-rata 79,0% sedangkan tingkat ketercapaian rata-rata 84,0%.

Kata Kunci : *Model Kooperatif Profesional Development, Sikap Konservatif*

Abstract: *This research aims to change the conservative attitude of teachers into futuristic progressive teachers through academic supervision. As well as improving the ability and skills of teachers in preparing lesson planning and managing learning process activities. The subjects of this study were 8 subject teachers at SMP Negeri 29 Satu Atap Malacca, Maros Regency. Data collection techniques Data in PTS is collected using various research instruments (monitoring tools), such as: daily records, field, observation sheets; interview guidelines; questionnaire sheet, teacher input sheet (action reflection); Performance assessment sheets, and student learning outcomes. Changing conservative attitudes into futuristic progressive attitudes can improve teachers' ability to plan and implement higher quality learning. This is evidenced by the results of the implementation of classroom action research conducted at SMP Negeri 29 Satu Atap Malacca, Maros Regency. Before the research, the teacher's attitude showed a very low attitude scale, namely: 52.4% with an average fulfillment of learning planning and implementation obtaining an average score of 42.50% while the average achievement rate was 51.5%. While in Cycle I the Likert Scale reached 71.90% with the average fulfillment of learning planning and implementation obtaining an average value of 63.50% while the average achievement rate was 70.50%. In Cycle II the attitude scale obtained a value of 78.30% with the average fulfillment of planning and learning implementation obtaining an average score of 79.0% while the average achievement rate was 84.0%.*

Keywords: *Professional Development Cooperative Model, Conservative Attitude*

Pendahuluan

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah seperti melakukan reorientasi pengelolaan pendidikan dari sistem manajemen peningkatan mutu berbasis pusat menuju manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang esensinya adalah otonomi manajemen sekolah dan pengambilan keputusan partisipatif untuk mencapai sasaran mutu sekolah. Melalui sistem ini, pengelola atau manejer sekolah diberi kewenangan untuk mengatur dan meningkatkan proses pendidikan menurut prakarsa sendiri sehingga mengurangi ketergantungan dari pemerintah pusat. Pengertian diatas menunjukkan bahwa sekolah memiliki kewenangan yang lebih besar untuk mengelola sekolahnya, karena "sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi dirinya sehingga dia dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia untuk memajukan sekolahnya", (Ditjend. Dikdasmen, 200:5).

Gejala dan fenomena yang terjadi di SMP Negeri 29 Satu Atap Malaka saat ini adalah rendahnya hasil belajar siswa yang disebabkan oleh rendahnya kemampuan profesional guru yang sering dihadapkan pada berbagai permasalahan yang dapat menghambat perwujudannya antara lain sikap konservatif guru yang lebih mengarah pada upaya guru mempertahankan cara yang biasa dilakukan dari waktu ke waktu dalam melaksanakan tugas, atau ingin mempertahankan cara lama (konservatif), mengingat cara yang dipandang baru pada umumnya menuntut berbagai perubahan dalam pola-pola kerja. Guru-guru yang masih memiliki sikap konservatif, memandang bahwa tuntutan semacam itu merupakan tambahan beban kerja bagi dirinya. Guru-guru semacam ini biasanya mengaitkan tuntutan itu dengan kepentingan diri sendiri semata-mata, tanpa memperdulikan tuntutan yang sebenarnya dari hasil pelaksanaan tugasnya.

Untuk mengubah perilaku guru dari sikap konservatif ke sikap progresi futuristik diantaranya dapat dilakukan dengan menumbuhkan kreativitas guru di lapangan yang menjadi "ujung tombak" dalam penyelenggaraan pendidikan. Kreativitas secara umum dipengaruhi kemunculannya oleh adanya berbagai kemampuan yang dimiliki, sikap dan minat yang positif tinggi pada bidang pekerjaan yang ditekuni, serta kecakapan melaksanakan tugas-tugas. Kreativitas guru, bisanya diartikan sebagai kemampuan menciptakan sesuatu dalam sistem pendidikan atau proses pembelajaran yang benar-benar baru dan orisinal (asli ciptaan sendiri), atau dapat saja merupakan modifikasi dari berbagai proses pembelajaran yang ada sehingga menghasilkan bentuk baru.

Kepala sekolah memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyerasikan semua sumberdaya pendidikan yang tersedia. Kepemimpinan Kepala Sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil keputusan dan inisiatif/prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah. Secara umum, kepala sekolah tangguh memiliki kemampuan memobilisasi sumberdaya sekolah, terutama sumberdaya manusia, untuk mencapai tujuan sekolah.

Supervisi Model Cooperative Development adalah sebuah model supervisi yang difasilitasi oleh kepala sekolah melalui proses yang diformulasikan secara moderat oleh dua orang guru atau lebih yang setuju bekerjasama untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan profesionalnya. Biasanya dilakukan melalui kegiatan saling mengadakan observasi kelas, saling memberikan umpan balik, dan menguasai tentang masalah-masalah kesupervisian. Model ini dikemukakan oleh Glatthorm (1987) menyatakan bahwa kegiatan pengembangan profesi guru dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu: (1) pengembangan

intensif (*intensive development*), (2) pengembangan kooperatif (*cooperative development*), dan (3) pengembangan mandiri (*self directed development*).

Melalui penerapan supervisi akademik model Kooperatif Profesional Development diharapkan para guru dapat merubah sikap konservatif dengan menumbuhkan sikap guru kreatif karena model ini dapat menumbuhkan ide yang kreatif para guru yang dapat menjadi sumber berharga bagi upaya peningkatan mutu pendidikan. Guru kreatif selalu mencari cara bagaimana agar proses belajar mencapai hasil sesuai dengan tujuan, serta berupaya menyesuaikan pola-pola tingkah lakunya dalam mengajar sesuai dengan tuntutan pencapaian tujuan, dengan mempertimbangkan faktor situasi kondisi belajar peserta didik. Kreativitas yang demikian, memungkinkan guru yang bersangkutan menemukan bentuk-bentuk mengajar yang sesuai, terutama dalam memberi bimbingan, rangsangan dorongan, dan arahan agar peserta didik dapat belajar secara efektif. Tumbuhnya kreativitas di kalangan para guru memungkinkan terwujudnya ide perubahan dan upaya peningkatan secara terus menerus, dan sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan masyarakat di mana sekolah berada.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti melakukan penelitian dengan judul, "Mengubah Sikap Konservatif Guru Melalui Supervisi Akademik Model Kooperatif Profesional Development di SMP Negeri 29 Satu Atap Malaka Kabupaten Maros".

Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) adalah jenis penelitian yang dilakukan oleh kepala sekolah. Seperti yang dikemukakan Mulyasa bahwa Penelitian Tindakan Sekolah merupakan upaya peningkatan kinerja sistem pendidikan dan meningkatkan manajemen sekolah agar menjadi produktif, efektif dan efisien. jenis penelitian ini perlu diperkenalkan kepada kepala sekolah dan pengawas sekolah melalui pendidikan dan pelatihan (diklat) PTS. Dalam pelaksanaan diklat PTS, diharapkan kepala sekolah dan pengawas sekolah dapat (1) memahami PTS sebagai bagian dari penelitian ilmiah, (2) memahami makna PTS, (3) memahami penyusunan usulan PTS, (4) melaksanakan dan melaporkan hasil PTS yang dilakukannya. Menurut Direktorat Tendik (2008) Langkah – Langkah PTS terdiri atas empat tahap, yaitu *planning* (Rencana), *action* (tindakan), *observasi* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi). Siklus spiral dari tahap-tahap PTS dapat dilihat pada gambar berikut:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrument penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Tindakan dilakukan setelah rancangan disusun. Tindakan merupakan bagian yang akan dilakukan dalam Penelitian Tindakan Sekolah dalam penelitian.
3. Pengamatan dilakukan waktu guru dibimbing menggunakan komputer. Data yang dikumpulkan dapat berupa data pengelolaan sekolah/madrasah. Instrumen yang umum dipakai adalah lembar observasi, dan catatan lapangan yang dipakai untuk memperoleh data secara objektif yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi, misalnya aktivitas siswa selama pemberian tindakan berlangsung, reaksi mereka, atau pentunjuk-petunjuk lain yang dapat dipakai sebagai bahan dalam analisis dan untuk keperluan refleksi.
4. Refleksi, peneliti mengkaji melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Ritawati, 2008:69). Proses penelitian merupakan proses daur ulang atau siklus yang dimulai

aspek, mengembangkan perencanaan, melakukan observasi terhadap tindakan dan melakukan refleksi terhadap perencanaan kegiatan tindakan dan kesuksesan hasil yang diperoleh. Pada setiap akhir tindakan dinilai dengan instrument bimbingan setelah belajar. Prosedur Penelitian Tindakan yaitu, Perencanaan, Tindakan, Observasi, Refleksi. Pelaksanaan Tindakan, Perencanaan Awal. Siklus I diantaranya, Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, Refleksi. Siklus II meliputi, Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, Refleksi.

Indikator Keberhasilan

Tingkat kemampuan guru dalam penyusunan RPP dapat ditentukan dengan membandingkan M atau rata-rata kemampuan guru ke dalam PAP skala lima dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel Pedoman Konversi Skala Lima

No	Persentase (%)	Kriteria
1	91 -100	Sangat Baik
2	75 – 90	Baik
3	65 – 74	Cukup
4	40 – 64	Kurang
5	0 – 39	Sangat Kurang

Kriteria keberhasilan penelitian ini dapat diukur dari ketercapaian peningkatan kemampuan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran sesuai Permendiknas No. 41 Tahun 2007. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran 100% berada pada kategori baik.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam PTS ini dikumpulkan dengan menggunakan berbagai instrumen penelitian (alat monitoring), seperti: catatan harian, lapangan, lembar observasi; pedoman wawancara; lembar angket/kuesioner, lembar masukan guru (refleksi tindakan); lembar penilaian unjuk kerja, dan hasil belajar siswa.

Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Analisis data dalam PTS bertujuan bukan untuk digeneralisasikan, melainkan untuk memperoleh bukti kepastian apakah terjadi perbaikan, peningkatan, dan atau perubahan sebagaimana yang diharapkan. Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan analisis kategorial dan fungsional melalui model analisis interaktif (*interactive model*), yakni analisis yang dilakukan melalui empat komponen analisis: reduksi data, penyandian, dan verifikasi dilakukan secara simultan. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan pengamatan, wawancara dan pelaksanaan supervisi sebelumnya di SMP Negeri 29 Satu Atap Malaka Kabupaten Maros, diperoleh data bahwa dari 10 guru yang telah disupervisi oleh Pengawas Sekolah hanya 2 orang guru atau 20% yang menunjukkan kemampuan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan melaksanakan Proses Pembelajaran yang cukup memuaskan bahkan memiliki sikap progresif futuristik. Sisanya sebanyak 8 orang guru memiliki pandangan konservatif, jarang membuat perencanaan pembelajaran, mengajar tidak menggunakan alat peraga, proses pembelajaran di kelas tidak melibatkan siswa dalam mengembangkan aktivitas belajar dan kreativitas belajarnya. Di bawah

ini disajikan tabel data skala sikap yang dilakukan kepada 10 orang guru yang berkaitan dengan tugas pokoknya sebagai guru di SMP Negeri 29 Satu Atap Malaka.

Tabel Kondisi Awal Sikap Guru SMP Negeri 29 Satu Atap Malaka

NO	Responden	Persentase
1	Responden 1	51%
2	Responden 2	76%
3	Responden 3	77%
4	Responden 4	51%
5	Responden 5	48%
6	Responden 6	45%
7	Responden 7	45%
8	Responden 8	43%
9	Responden 9	43%
10	Responden 10	45%
Rerata		52,4%

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa hanya 2 orang guru yang memperoleh nilai rata-rata diatas 75% atau hanya sebanyak 20% yang memiliki sikap progresif futuristik. Karena keduanya memiliki kemampuan profesional yang memadai, sedangkan sisanya 8 orang atau 80% masih memiliki sikap konservatif. Hal ini diperoleh dari penghitungan Skala Sikap (Skala Likert) tentang kemampuan profesionalisme guru.

Siklus I

Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti menggunakan supervisi akademik model *Cooperatif Profesional Development* dengan merencanakan langkah-langkah sebagai berikut:

- Menyusun Rencana Tindak Kepemimpinan (RTK) yang berkaitan dengan program Supervisi Akademik model *Cooperatif Profesional Development*.
- Membentuk Tim Pelaksana yang terdiri dari beberapa guru yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dibandingkan dengan guru lainnya.
- Menetapkan jadwal kegiatan pertemuan rutin setiap hari Sabtu dengan Jadwal yang di susun oleh TIM *Cooperatif Profesional Development*.
- Melakukan kegiatan *Professional Dialogue* yaitu kegiatan pengembangan profesi dimana guru-guru yang tergabung dalam kelompok kecil (*small group*) secara berkala melakukan diskusi terbimbing, dengan tujuan memfasilitasi para guru merefleksi pembelajaran yang telah dilakukannya, membantu guru agar lebih bijaksana dalam mengambil keputusan.
- Melakukan Supervisi Akademik dalam kegiatan *Peer Supervision*. *Peer Supervision* adalah sebuah proses dimana para guru membentuk tim kecil (*small team*) memanfaatkan komponen-komponen esensial dari supervisi klinis untuk kepentingan pertumbuhan profesionalismenya. Proses ini berbasis data hasil observasi di kelas. Setiap anggota (*participant*) mengidentifikasi perilaku guru dan siswa di kelas dengan fokus pada hasil belajar siswa. Proses observasi dan *post-conference* berlangsung secara siklik dan bersifat rahasia.
- Melaksanakan kegiatan *Peer Coaching*. *Peer Coaching* pada dasarnya mirip dengan proses *peer supervision*, adanya observasi sejawat dan *post-conference*, tetapi lebih menekankan pengembangan staff, dimana guru belajar tentang dasar-dasar teoritis suatu keterampilan

mengajar tertentu, dan pengamatan terfokus pada keterampilan yang sedang dipelajarinya dan mendapatkan umpan balik dari apa yang telah dipraktikannya.

Pelaksanaan

Pelaksanaan Siklus 1 dilakukan pada mulai bulan Januari 2017. Sesuai dengan kesepakatan dengan para guru di SMP Negeri 29 Satu Atap Malaka, Peneliti bersama Tim *Cooperatif Profesional Development* melaksanakan program pembinaan yang dilaksanakan secara rutin setiap Hari Sabtu. Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh guru dalam tim (*Peer Supervision*) dilanjutkan dengan melakukan evaluasi dan refleksi oleh TIM Cooperatif Profesional Development. Adapun tahap supervisi yang dilakukan sama seperti supervisi klinis hanya saja dilakukan oleh rekan sejawat. Kepala Sekolah melakukan supervisi akademik untuk menilai kinerja guru dalam proses pembelajaran hanya dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan Tim *Cooperatif Profesional Development*. Pada tahap observasi kepala sekolah sebagai supervisor mengamati proses pembelajaran secara teliti di kelas. Tujuannya untuk memperoleh data obyektif aspek-aspek situasi pembelajaran, kesulitan-kesulitan guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran. Secara umum, aspek-aspek yang diobservasi adalah:

- a) usaha-usaha dan aktivitas guru-siswa dalam proses pembelajaran,
- b) cara menggunakan media pengajaran
- c) variasi metode,
- d) ketepatan penggunaan media dengan materi
- e) ketepatan penggunaan metode dengan materi, dan
- f) reaksi mental para siswa dalam proses belajar mengajar.

Pengamatan

Pada tahap observasi, supervisor melakukan pengamatan terhadap guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mengacu kepada Permendiknas Nomor : 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses yang berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus I ini merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pengamatan yang dilakukan kepada guru ditekankan pada kegiatan pendahuluan, kegiatan Inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan secara umum guru mampu menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari namun umumnya para guru belum menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai. Pengamatan pada kegiatan inti difokuskan pada kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi proses pembelajaran untuk mencapai indikator yang ditetapkan dan apakah proses tersebut dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Pada tahapan kegiatan inti secara umum guru belum dapat memanfaatkan alokasi waktu yang tersedia sesuai dengan tahapan pembelajaran. Dalam kegiatan eksplorasi, umumnya guru dapat melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi

yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip *alam takambang jadi guru* dan belajar dari aneka sumber. Para guru juga masih mendominasi proses pembelajaran belum dapat memanfaatkan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain, sehingga dapat dinyatakan bahwa umumnya guru di SMP Negeri 29 Satu Atap Malaka belum dapat memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dengan kata lain belum dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pada tahap elaborasi seharusnya guru memberikan dorongan agar membiasakan siswa membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna melalui tugas mandiri terstruktur atau tidak terstruktur, mengembangkan diskusi yang dapat memunculkan gagasan baru baik lisan maupun tertulis. Proses elaborasi juga semestinya dapat memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif. Pada Siklus I yang diamati oleh observer belum nampak siswa dapat berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Kegiatan individual dan kelompok masih didominasi oleh sebagian kecil kelompok yang aktif melakukan diskusi dan melaporkan secara lisan maupun tertulis. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa melakukan aktivitas individu dan kelompok yang dapat berdampak pada rendahnya rasa bangga dan rasa percaya diri siswa.

Pada tahapan konfirmasi guru belum dapat memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik, atau memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber. Hal inilah yang mengakibatkan siswa belum dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dalam mencapai indikator atau kompetensi dasar.

Pada kegiatan akhir atau penutup observasi dilakukan oleh supervisor dengan memfokuskan pengamatan pada tahapan membuat rangkuman atau simpulan yang melibatkan siswa. Khusus tahapan penilaian semua guru dapat melalui tahapan ini hanya saja umumnya penilaian dilakukan kurang menggunakan variasi model penilaian, guru masih menggunakan tes lisan atau tertulis padahal semestinya memperhatikan konteks atau esensi materi dan indikator yang ingin dicapai.

Pada kegiatan akhir juga jarang para guru melakukan proses refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram apalagi memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, sehingga guru beranggapan kegiatan akhir ini merupakan akhir proses pembelajaran. Semestinya guru dapat merencanakan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas balikan, tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa.

Evaluasi dan Refleksi

Pada tahapan Evaluasi dan refleksi, supervisor melakukan analisis dari kegiatan supervisi yang telah dilakukan dengan mengikutsertakan semua guru kelas, dengan maksud sebagai pembinaan khusus. Guru yang dijadikan subyek penelitian dalam kegiatan tindakan balikan memaparkan pengalamannya dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Tahapan evaluasi dan refleksi yang pertama dilakukan secara individual melalui kegiatan pasca observasi sehingga diperoleh identifikasi kesulitan dan masalah yang dihadapi guru setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Disini peran asesor sebagai fasilitator dan

pendengar untuk dapat menumbuhkan motivasi dan keinginan guru memperbaiki proses kegiatan belajar mengajarnya di kelas pada saat supervisi berikutnya.

Kegiatan yang dilakukan supervisor berikutnya adalah melakukan pembinaan melalui kegiatan Diskusi Akhir Pekan dan TIM CD di SMP Negeri 29 Satu Atap Malaka yang disesuaikan dengan hasil analisis dan rekomendasi. Materi Kegiatan difokuskan kepada analisis kebutuhan guru terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan Kegiatan Inti dalam proses pembelajaran antara lain penggunaan pendekatan, metode, model-model pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Adapun model pelatihan di TIM CD para guru belajar sesama guru dengan model *peer teaching* sebelum diterapkan dalam pembelajaran sesungguhnya di kelas.

Siklus II

Perencanaan

Siklus II dilakukan melalui tahapan seperti Siklus I yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan Tindakan Siklus II didasarkan atas hasil refleksi dan evaluasi siklus I dengan kata lain kelemahan yang ditemukan pada Siklus I diperbaiki melalui daur kedua (Siklus II). Berdasarkan kelemahan pada Siklus I, maka peneliti melakukan tindakan dengan menugaskan kepada TIM *Cooperatif Profesional Development* untuk meningkatkan kualitas Peer Teaching, Peer Supervision agar para guru makin terbiasa menerapkan pembelajaran yang inovatif, inspiratif, menyenangkan dan menantang. Kepada TIM CD juga peneliti mengharapkan dilaksanakan model supervisi klinis yang didasarkan atas kebutuhan para guru dan kesulitan yang ditemui guru pada saat proses pembelajaran sebenarnya. Berikut ini tahapan pelaksanaan supervisi klinis yang dikembangkan TIM Cooperatif Profesional Development.

- a. *Tahap perencanaan awal*. Pada tahap ini supervisor memperhatikan hal-hal sebagai berikut (1) penciptaan suasana yang intim dan terbuka, (2) mengkaji rencana pembelajaran yang meliputi tujuan, metode, waktu, media, evaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang terkait dengan pembelajaran, (3) menentukan fokus observasi, (4) menentukan alat bantu (instrumen) observasi, dan (5) menentukan teknik pelaksanaan observasi.
- b. *Tahap pelaksanaan observasi*. Pada tahap ini beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain: (1) harus luwes, (2) tidak mengganggu proses pembelajaran, (3) tidak bersifat menilai, (4) mencatat dan merekam hal-hal yang terjadi dalam proses pembelajaran sesuai kesepakatan bersama, dan (5) menentukan teknik pelaksanaan observasi.
- c. *Tahap akhir (diskusi balikan)*. Pada tahap ini beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain: (1) memberi penguatan; (2) mengulas kembali tujuan pembelajaran; (3) mengulas kembali hal-hal yang telah disepakati bersama, (4) mengkaji data hasil pengamatan, (5) tidak bersifat menyalahkan, (6) data hasil pengamatan tidak disebarluaskan, (7) kesimpulan, (8) hindari saran secara langsung, dan (9) merumuskan kembali kesepakatan-kesepakatan sebagai tindak lanjut proses perbaikan.

Persiapan lain yang dilakukan oleh supervisor adalah menyiapkan instrumen pra observasi, observasi dan pasca observasi. Pada tahapan Pra Observasi supervisor memfokuskan pada perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses. Sedangkan tahapan observasi menggunakan instrumen yang telah disepakati dengan guru. Pada tahapan Pasca observasi merupakan diskusi balikan untuk merumuskan kesepakatan sebagai tindak lanjut proses perbaikan.

Pelaksanaan

Pelaksanaan Siklus II dilakukan pada bulan Pebruari 2017. Sesuai dengan kesepakatan dengan para guru, Peneliti melakukan Supervisi Akademik yang akan menilai kemampuan mengajar para guru. Adapun tahapan yang dilakukan oleh peneliti meliputi pra observasi, observasi dan pasca observasi. Pada tahap observasi peneliti mengamati proses pembelajaran secara teliti di kelas. Tujuannya untuk memperoleh data obyektif aspek-aspek situasi pembelajaran, kesulitan-kesulitan guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran. Secara umum, aspek-aspek yang diobservasi adalah:

- a) usaha-usaha dan aktivitas guru-siswa dalam proses pembelajaran,
- b) cara menggunakan media pengajaran,
- c) variasi metode,
- d) ketepatan penggunaan media dengan materi
- e) ketepatan penggunaan metode dengan materi, dan
- f) reaksi mental para siswa dalam proses belajar mengajar.

Pengamatan

Pada tahap observasi, supervisor melakukan pengamatan terhadap guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mengacu kepada Permendiknas Nomor : 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses yang berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus II ini merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pengamatan yang dilakukan ditekankan pada kegiatan pendahuluan, kegiatan Inti, dan kegiatan penutup.

Pada kegiatan pendahuluan secara umum guru mampu menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari namun umumnya para guru telah menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai. Pengamatan pada kegiatan inti difokuskan pada kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi proses pembelajaran untuk mencapai indikator yang ditetapkan dan apakah proses tersebut dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Pada tahapan kegiatan inti secara umum guru dapat memanfaatkan alokasi waktu yang tersedia sesuai dengan tahapan pembelajaran.

Dalam kegiatan *eksplorasi*, umumnya guru sudah melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dari aneka sumber. Para guru juga sudah tidak mendominasi proses pembelajaran dan dapat memanfaatkan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain, sehingga dapat dinyatakan bahwa umumnya guru di SMP Negeri 29 Satu Atap Malaka dapat memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dengan kata lain belum dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Pada tahap elaborasi guru memberikan dorongan agar membiasakan siswa membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna melalui tugas mandiri terstruktur atau tidak terstruktur, mengembangkan diskusi yang dapat memunculkan gagasan baru baik lisan maupun tertulis.

Pada Siklus II yang diamati oleh observer para siswa sudah berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Karena proses diskusi sudah tidak didominasi oleh sekelompok siswa saja yang aktif melakukan diskusi dan melaporkan secara lisan maupun tertulis. Hal ini disebabkan oleh kemampuan guru memberikan dorongan dan kesempatan kepada siswa melakukan aktivitas individu dan kelompok yang dapat berdampak pada rendahnya rasa bangga dan rasa percaya diri siswa. Pada tahapan konfirmasi guru sudah mampu memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik, atau memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber.

Pada kegiatan akhir atau penutup observasi dilakukan oleh supervisor dengan memfokuskan pengamatan pada tahapan membuat rangkuman atau simpulan yang melibatkan siswa. Khusus tahapan penilaian semua guru dapat melalui tahapan ini umumnya belum penerapan jenis penilaian yang bervariasi sesuai dengan indikator yang diharapkan. Pada kegiatan akhir guru mulai melakukan proses refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram hal ini terlihat dari guru dapat memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Evaluasi dan Refleksi

Pada tahapan Evaluasi dan refleksi, Guru yang dijadikan subyek penelitian dalam kegiatan tindakan balikan memaparkan pengalamannya dalam melaksanakan proses pembelajaran. Supervisor melakukan analisis dari kegiatan supervisi yang telah dilakukan dengan mengikutsertakan semua guru kelas, dengan maksud sebagai pembinaan khusus melalui kegiatan kelompok kerja guru. Tahapan evaluasi dan refleksi yang pertama dilakukan secara individual melalui kegiatan pasca observasi sehingga diperoleh identifikasi kesulitan dan masalah yang dihadapi guru setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Disini peran supervisor sebagai fasilitator dan pendengar untuk dapat menumbuhkan motivasi dan keinginan guru memperbaiki proses kegiatan belajar mengajarnya di kelas pada saat supervisi berikutnya.

Pembahasan

Sikap Konservatif Guru Sebelum Pelaksanaan Penelitian

Para guru SMP Negeri 29 Satu Atap Malaka yang jumlahnya 10 orang memiliki kemampuan yang rendah dalam perencanaan pembelajaran dan proses pembelajaran. Sikap guru yang kurang bertanggung jawab dan kurang disiplin seperti datang tidak tepat waktu, atau mengelola alokasi waktu pembelajaran yang tidak sesuai. Bahkan dari 10 orang guru yang memiliki kemampuan menggunakan media pembelajaran dan mampu menggunakan Teknologi dalam pembelajaran hanya 2 orang saja atau 20%. Perilaku demikian disebabkan karena sikap konservatif guru yang menghambat peningkatan kemampuan profesionalnya sehingga berdampak pada hasil belajar yang rendah. Gejala atau fenomena dalam proses pembelajaran yang tidak inspiratif, menyenangkan dan menantang, kurang memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif, siswa tidak diberikan ruang prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan perkembangan bakat, minat dan psikologi siswa telah terjadi di SMP Negeri 29 Satu Atap Malaka. Di bawah ini merupakan data hasil Pengukuran Skala Sikap Guru

NO	Responden	Persentase
1	Responden 1	51%

NO	Responden	Persentase
2	Responden 2	76%
3	Responden 3	77%
4	Responden 4	51%
5	Responden 5	48%
6	Responden 6	45%
7	Responden 7	45%
8	Responden 8	43%
9	Responden 9	43%
10	Responden 10	45%
Rerata		52,4%

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa hanya 2 orang guru yang memperoleh nilai rata-rata diatas 75% atau hanya sebanyak 20% yang memiliki sikap progresif futuristik. Karena keduanya memiliki kemampuan profesional yang memadai, sedangkan sisanya 8 orang atau 80% masih memiliki sikap konservatif. Hal ini diperoleh dari penghitungan Skala Sikap (Skala Likert) tentang kemampuan profesionalisme guru. Dari sikap konservatif guru sebagaimana tabel 4.3. di atas diperoleh hasil supervisi pembelajaran yang dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian tindakan sebagai berikut :

Tabel Hasil Pelaksanaan Supervisi Akademik Pra Siklus

No	Aspek yang disupervisi	Pemenuhan	Ketercapaian	Kategori
1	Perencanaan	40%	49%	<i>Kurang</i>
2	Pelaksanaan	45%	54%	<i>Kurang</i>
Jumlah		42,50%	51,5%	<i>Kurang</i>

Berdasarkan Tabel di atas bahwa Pemenuhan indikator hanya 42,50% sedangkan ketercapaian sesuai standar 51,50% dengan kategori kurang. Setelah dilakukan identifikasi penyebab rendahnya kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, diperoleh hasil bahwa guru tidak melaksanakan pembelajaran sesuai skenario rencana pembelajaran, kurang mengarahkan belajar siswa sesuai dengan prinsip belajar yang mendidik, tidak memfasilitasi pengembangan potensi seluruh siswa menguasai materi. Dalam menggunakan pendekatan dan strategi pembelajaran guru memiliki kelemahan pada kemampuan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang direncanakan hal ini nampak pada rencana pembelajaran tidak disusun secara sistematis dan sistemik, guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang secara kreatif dan mandiri sehingga siswa tidak memiliki pengalaman belajar yang permanen. Seharusnya pembelajaran yang dibuat dapat memicu dan memelihara keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Sikap Konservatif Guru setelah Pelaksanaan Siklus I

Berdasarkan kelemahan yang ditemukan pada kemampuan awal maka peneliti melakukan bimbingan dan pembinaan di SMP Negeri 29 Satu Atap Malaka untuk mengubah sikap konservatif guru maka dilakukan program Supervisi Model Kooperatif Profesional Development melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan setiap hari Sabtu oleh Tim Kooperatif Profesional Development. Setelah dilakukan berbagai program peningkatan mutu profesionalis guru pada Siklus I selanjutnya dilakukan penilaian Skala Sikap untuk mengetahui sejauhmana sikap guru terhadap kinerjanya. Di bawah ini disajikan skala sikap yang diujikan kepada para guru sebagai berikut :

Tabel Sikap Guru SMP Negeri 29 Satu Atap Malaka

NO	Responden	Persentase
1	Responden 1	65%
2	Responden 2	86%
3	Responden 3	90%
4	Responden 4	71%
5	Responden 5	68%
6	Responden 6	75%
7	Responden 7	68%
8	Responden 8	56%
9	Responden 9	65%
10	Responden 10	75%
Rerata		71,90%

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa 5 orang guru yang memperoleh nilai rata-rata di atas 70% atau sebanyak 50% yang memiliki sikap progresif futuristik. Karena memiliki kemampuan profesional yang memadai, sedangkan sisanya 8 orang atau 80% masih memiliki sikap konservatif. Hal ini diperoleh dari penghitungan Skala Sikap (Skala Likert) tentang kemampuan profesionalisme guru. Dari sikap konservatif guru sebagaimana tabel 4.5. di atas diperoleh hasil supervisi pembelajaran yang dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian tindakan sebagai berikut :

Tabel Hasil Pelaksanaan Supervisi Akademik Siklus I

No	Aspek yang disupervisi	Pemenuhan	Ketercapaian	Kategori
1	Perencanaan	62%	68%	<i>Cukup</i>
2	Pelaksanaan	65%	73%	<i>Cukup</i>
Jumlah		63,50%	70,50%	<i>Cukup</i>

Setelah dilaksanakan proses siklus I para guru secara bertahap dapat menyusun dan melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga hasil supervisi akademik Siklus I mengalami peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan tabel 4.5. di atas diperoleh bahwa pemenuhan tahap perencanaan dan pelaksanaan memperoleh nilai rata-rata 63,50 sedangkan ketercapaian pelaksanaan perencanaan dan proses pembelajaran diperoleh nilai rata-rata dalam Siklus I 70,50%

Kemampuan guru pada siklus I mengalami peningkatan kemampuan seperti pada pra pembelajaran guru sudah memantau kesiapan siswa untuk belajar, melakukan appersepsi, dan memperhatikan karakter siswa, namun umumnya guru belum menyampaikan kriteria pencapaian tujuan. Sedangkan pada indikator Kesesuaian dengan perencanaan Pembelajaran umumnya guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai skenario rencana pembelajaran dan mengarahkan belajar siswa sesuai dengan prinsip belajar yang mendidik.

Khusus penguasaan materi, umumnya guru sudah menunjukkan penguasaan struktur konsep, dan aplikasi materi. Namun guru belum memfasilitasi pengembangan potensi seluruh siswa menguasai materi.

Kemampuan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran pada Siklus II

Berdasarkan kelemahan yang ditemukan pada Siklus I maka peneliti melakukan bimbingan dan pendampingan bersama-sama Tim CPD di SMP Negeri 29 Satu Atap Malaka untuk mengubah sikap konservatif guru. Adapun program Supervisi Model *Cooperatif*

Profesional Development dilanjutkan secara rutin dengan melakukan kegiatan diskusi, studi kasus, *peer teaching* dan *peer supervision*. Setelah dilakukan berbagai program peningkatan mutu profesionalis guru pada Siklus II selanjutnya dilakukan pengukuran Skala Sikap (Skala Likert) untuk mengetahui sejauhmana peningkatan sikap konservatif guru menjadi progresif futuristik terhadap kinerjanya. Di bawah ini disajikan skala sikap yang diujikan kepada para guru sebagai berikut :

Tabel Sikap Guru SMP Negeri 29 Satu Atap Malaka

No	Responden	Persentase
1	Responden 1	80%
2	Responden 2	88%
3	Responden 3	90%
4	Responden 4	75%
5	Responden 5	70%
6	Responden 6	80%
7	Responden 7	75%
8	Responden 8	65%
9	Responden 9	75%
10	Responden 10	85%
Rerata		78,30%

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa 9 orang guru yang memperoleh nilai rata-rata di atas 70% atau sebanyak 90% yang memiliki sikap progresif futuristik. Karena memiliki kemampuan profesional yang memadai, sedangkan sisanya 1 orang atau 10% masih memiliki sikap konservatif. Hal ini diperoleh dari penghitungan Skala Sikap (Skala Likert) tentang kemampuan profesionalisme guru. Dari sikap konservatif guru sebagaimana tabel 4.6. di atas diperoleh hasil supervisi pembelajaran yang dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian tindakan sebagai berikut :

Tabel Hasil Pelaksanaan Supervisi Akademik Siklus I

No	Aspek yang disupervisi	Pemenuhan	Ketercapaian	Kategori
1	Perencanaan	78%	80%	<i>Baik</i>
2	Pelaksanaan	80%	88%	<i>Baik</i>
Jumlah		79%	84%	<i>Baik</i>

Setelah dilaksanakan proses siklus I para guru secara bertahap dapat menyusun dan melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga hasil supervisi akademik Siklus II mengalami peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan tabel 4.6. di atas diperoleh bahwa pemenuhan tahap perencanaan dan pelaksanaan memperoleh nilai rata-rata 79,0% sedangkan ketercapaian pelaksanaan perencanaan dan proses pembelajaran diperoleh nilai rata-rata dalam Siklus II 84,0% Kemampuan guru pada siklus II mengalami peningkatan kemampuan yang sangat signifikan seperti pada pra pembelajaran guru sudah memantau kesiapan siswa untuk belajar, melakukan appersepsi, dan memperhatikan karakter siswa, namun umumnya guru belum menyampaikan kriteria pencapaian tujuan. Sedangkan pada indikator kesesuaian dengan perencanaan Pembelajaran umumnya guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai skenario rencana pembelajaran dan mengarahkan belajar siswa sesuai dengan prinsip belajar yang mendidik. Khusus penguasaan materi, umumnya guru sudah menunjukkan penguasaan struktur konsep, dan aplikasi materi. Namun guru belum memfasilitasi pengembangan potensi seluruh siswa menguasai materi.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kepala sekolah diperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan yang signifikan sikap dan perilaku guru yang konservatif menjadi sikap progresif futuristik sehingga terjadi perubahan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas pokok seperti merencanakan dan melaksanakan pembelajaran melalui supervisi akademik model *Cooperatif Profesional Development*. Penerapan Model Supervisi *Cooperatif Profesional Development* mampu meningkatkan kerja sama tim (Teamwork) sekolah dalam mengubah perilaku konservatif menjadi sikap progresif terhadap kepentingan pendidikan masa depan. Perubahan sikap guru tersebut berdampak pada kinerja guru yang makin meningkat sehingga hasil belajar siswa pun meningkat. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata UN setiap tahun mengalami peningkatan yang signifikan.

Simpulan

Melalui penerapan Supervisi Akademik Model *Cooperatif Profesional Development* mampu mengubah sikap konservatif guru menjadi guru yang progresif futuristik. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada guru untuk belajar bersama dalam kelompok kecil, melakukan diskusi, studi kasus, peer teaching, dan peer supervision. Perubahan sikap konservatif menjadi sikap yang progresif futuristik mampu meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang lebih berkualitas. Hal ini dibuktikan dengan hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SMP Negeri 29 Satu Atap Malaka Kabupaten Maros. Sebelum dilakukan penelitian sikap guru menunjukkan skala sikap yang sangat rendah yaitu: 52,4% dengan rata-rata pemenuhan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran memperoleh nilai rata-rata 42,50% sedangkan tingkat ketercapaian rata-rata 51,5%. Sedangkan Pada Siklus I Skala Likert mencapai 71,90% dengan rata-rata pemenuhan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran memperoleh nilai rata-rata 63,50% sedangkan tingkat ketercapaian rata-rata 70,50%. Pada Siklus II Skala sikap memperoleh nilai 78,30% dengan rata-rata pemenuhan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran memperoleh nilai rata-rata 79,0% sedangkan tingkat ketercapaian rata-rata 84,0%.

Daftar Pustaka

- Allan. A. Glatthorn. 1987. *Cooperative Professional Development*. Greenville: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Bafadal, Ibrahim. 1992. *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Burhanudin,(1994).*Analisis administrasi manajemen dan kepemimpinan pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- E. Mulyasa, (2004). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Gibson, James L., (1996). *Organization, behavior, structure and proses. Organisasi, perilaku, Struktur dan proses* (Terjemahan Nunuk Adiarni). Jakarta Binarupa Aksara
- H.A.R. Tilaar,(2004). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Hamzah, Yusuf. 2018. *Kiat "A"sampai"Z" Mendesain Jitu Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta:Al Muflihun Buplising.
- Imron Ali. 1995. *Pembinaan Guru Di Indonesia*. Malang: Pustaka Jaya.

- Irsan, N. (2022). Pemanfaatan Bangunan Kota Tua Makassar Sebagai Sumber Belajar Sejarah Pada Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makasar. *Jurnal Galeri Pendidikan*, 2(1), 126-130.
- Mustamin, K. (2022). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Biologi. *Jurnal Galeri Pendidikan*, 3(1), 112-121.
- Ramly, R. A. (2022). Peran Komunikasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Yang Berakhlakul Karimah. *Connected: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 25-37.
- Ramly, R. A., & Ayu, S. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan Media*, 11(3), 107-119.
- Sahertian, Piet. 1994. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sahertian, Piet. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam rangka Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salam, S. (2018). The Role Of History Teachers In Instilling A Sense Of Nationalism In The Class X Students At Sma Negeri 15 Gowa. In *Seminar Proceeding Of International Seminar Culture Change And Sustainable Development In Multidisciplinary Approach* (P. 133).
- Suhendrik, P. (2022). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Pada Upt. Spf Smp Negeri 20 Makassar. *Jurnal Kependidikan Media*, 11(3), 100-106.